

Desain inklusif untuk ruang komunitas: peran partisipasi masyarakat dalam perancangan interior dan identitas visual gedung pertemuan di Kantor Desa Angkah

Ni Made Emmi Nutrisia Dewi¹, Ni Putu Eka Trisnasari Subrata², I Putu Gede Suyoga¹, I Kadek Pranajaya¹, Ni Wayan Nandaryani³, Reandini Syu'ara Dewi², Ni Kadek Dewi Sacia Paramitha²

¹Program Studi Magister Desain, Institut Desain dan Bisnis Bali, Indonesia

²Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali, Indonesia

³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Desain dan Bisnis Bali, Indonesia

Penulis korespondensi : Ni Made Emmi Nutrisia Dewi

E-mail : emminutrisia@idbbali.ac.id

Diterima: 18 April 2026 | Direvisi: 07 Juni 2026 | Disetujui: 07 Juni 2026 | Online: 17 Juni 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan merancang interior dan identitas visual Gedung Pertemuan di Kantor Desa Angkah dengan pendekatan desain inklusif yang selaras dengan kebutuhan dan karakter masyarakat setempat. Pendekatan ini mengutamakan partisipasi aktif warga dalam seluruh tahapan perancangan, mulai dari identifikasi kebutuhan, diskusi desain, hingga evaluasi hasil. Melalui metode participatory design, aspirasi masyarakat dikompilasi menjadi konsep ruang yang fungsional, mudah diakses, dan mampu mengakomodasi berbagai kegiatan komunal. Gaya desain minimalis dipilih untuk menghadirkan suasana ruang yang sederhana, efisien, dan hemat sumber daya, sekaligus memudahkan perawatan jangka panjang. Material lokal dan warna netral digunakan untuk menciptakan kesan hangat, terbuka, serta ramah bagi semua kalangan, termasuk lansia dan penyandang disabilitas. Identitas visual gedung dirancang untuk memperkuat citra desa sebagai ruang bersama yang modern namun tetap berakar pada budaya lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi antara tim perancang dan masyarakat dapat menghasilkan solusi desain yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga memiliki nilai kebersamaan yang tinggi. Pendekatan ini diharapkan menjadi model perancangan ruang publik yang berkelanjutan, adaptif, dan mampu membangun rasa memiliki masyarakat terhadap fasilitas yang digunakan bersama.

Kata kunci: pengabdian; desain; gedung pertemuan; identitas visual; partisipasi masyarakat.

Abstract

This community service project aims to design the interior and visual identity of the Meeting Hall at the Angkah Village Office using an inclusive design approach that aligns with the needs and character of the local community. This approach prioritizes the active participation of residents in all stages of the design process, from identifying needs and design discussions to evaluating the results. Through participatory design methods, community aspirations were compiled into a spatial concept that is functional, easily accessible, and capable of accommodating various communal activities. A minimalist design style was chosen to create a simple, efficient, and resource-efficient atmosphere, while also facilitating long-term maintenance. Local materials and neutral colors were used to create a warm, open, and welcoming environment for all groups, including the elderly and people with disabilities. The building's visual identity was designed to reinforce the village's image as a modern shared space that remains rooted in local culture. The results of the project demonstrate that collaboration between the design team and the community can produce design solutions that are not only aesthetically pleasing and functional but also embody a strong sense of community. This approach is expected to serve as a

model for the design of sustainable, adaptive public spaces that foster a sense of ownership among community members toward the shared facilities.

Keywords: community service; design; community center; visual identity; community participation

PENDAHULUAN

Ruang komunitas merupakan fasilitas penting bagi masyarakat desa untuk berkumpul, bermusyawarah, dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial, budaya, maupun administrasi. Keberadaan ruang yang nyaman, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial serta memperkuat ikatan kebersamaan. Namun, hingga saat ini Kantor Desa Angkah belum memiliki gedung pertemuan yang memadai, sehingga kegiatan warga masih sering dilakukan di ruang terbuka atau memanfaatkan fasilitas seadanya yang berdampak pada kurangnya kenyamanan, efektivitas kegiatan, serta aksesibilitas bagi seluruh masyarakat, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa masih banyak fasilitas publik yang belum mampu menyediakan aksesibilitas yang sesuai dengan standar (Hayati et al., 2017). belum terpenuhi secara optimal.

Ketiadaan gedung pertemuan menjadi tantangan utama dalam pengelolaan kegiatan desa. Kondisi ini berpotensi menghambat kelancaran rapat warga, pelatihan masyarakat, kegiatan adat, maupun pertemuan resmi lainnya. Selain itu, belum adanya identitas visual yang jelas untuk ruang pertemuan desa juga membuat fasilitas publik sulit dikenali sebagai pusat aktivitas bersama. Permasalahan tersebut menuntut adanya solusi desain yang mampu menjawab kebutuhan fungsional, estetis, dan representatif bagi seluruh masyarakat, tanpa mengabaikan prinsip keberlanjutan dan efisiensi sumber daya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merancang interior dan identitas visual gedung pertemuan yang akan dibangun di lingkungan Kantor Desa Angkah dengan pendekatan desain inklusif. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa faktor yang sebagian besar mempengaruhi inklusivitas perancangan ruang publik yaitu tiga dimensi yang berbeda namun saling berkaitan, yaitu lingkungan fisik, pengalaman pribadi, serta proses dan konteks. Desain inklusif memastikan bahwa ruang dapat digunakan secara nyaman dan aman oleh semua kalangan, termasuk lansia, penyandang disabilitas, anak-anak, dan kelompok rentan lainnya (Zhou, 2019). Pendekatan ini dilaksanakan dengan metode *participatory design*, di mana masyarakat terlibat secara aktif mulai dari tahap identifikasi kebutuhan, perumusan konsep, hingga evaluasi rancangan (Bratteteig et al., 2012) (Utami et al., 2022) (Evers et al., 2023).

Solusi yang diusulkan mengadopsi prinsip desain minimalis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Hal ini dikarenakan konsep ini menawarkan kesederhanaan bentuk, efisiensi fungsi, kemudahan perawatan, dan fleksibilitas penggunaan. Penataan ruang direncanakan agar multifungsi, material lokal digunakan untuk mengurangi biaya sekaligus mendukung keberlanjutan, dan warna netral dipadukan dengan aksen budaya lokal untuk menghadirkan kesan hangat serta identitas yang kuat. Selain itu, rancangan akan dilengkapi fasilitas aksesibilitas seperti jalur landai, penataan furnitur ergonomis, dan pencahayaan yang merata.

Kontribusi dari kegiatan ini tidak hanya menghadirkan rancangan fisik gedung yang fungsional dan representatif. Hal ini diperkuat dengan hasil riset yang menyatakan bahwa ketika masyarakat dilibatkan dalam proses penataan ruang dan pengambilan keputusan terkait lokasi perancangan, hal tersebut tidak hanya menghasilkan data tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap fasilitas ruang publik yang dirancang tersebut (Manzo & Perkins, 2006) (Brown et al., 2015). Proses partisipatif memberikan ruang bagi warga untuk menyalurkan ide, mengekspresikan nilai-nilai budaya, dan memahami prinsip perancangan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, desain yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi model penerapan desain ruang komunitas berbasis kebutuhan lokal, yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan kondisi serupa.

Desain inklusif untuk ruang komunitas: peran partisipasi masyarakat dalam perancangan interior dan identitas visual gedung pertemuan di Kantor Desa Angkah

Melalui kegiatan ini, pembangunan gedung pertemuan di Desa Angkah diharapkan menjadi strategi bagi penguatan interaksi sosial, pelestarian budaya, dan peningkatan kualitas layanan publik, sekaligus mencerminkan visi desa yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kepentingan seluruh warganya.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Gedung Pertemuan Kantor Desa Angkah, Kabupaten Tabanan, Bali. Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah pemerintah Desa Angkah, pengelola gedung pertemuan, serta perwakilan masyarakat pengguna ruang komunitas, yang terdiri dari unsur perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, dan perwakilan pengguna ruang. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan participatory design, yaitu pendekatan perancangan yang menempatkan masyarakat sebagai partisipan aktif dalam proses perencanaan desain interior dan identitas visual ruang. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu sosialisasi, workshop partisipatif, diskusi kelompok terarah (FGD), praktik pemetaan kebutuhan ruang, serta pendampingan desain. Melalui metode ini, aspirasi masyarakat dikembangkan menjadi konsep desain ruang yang fungsional, inklusif dan mampu mengakomodasi berbagai aktivitas komunal.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga bagian utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup observasi kondisi eksisting gedung, identifikasi kebutuhan pengguna, koordinasi dengan pemerintah desa, serta penyusunan instrumen partisipasi dan materi workshop. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yang meliputi proses penggalan aspirasi masyarakat melalui FGD, pemetaan aktivitas ruang, penyusunan konsep desain interior dan identitas visual secara kolaboratif, serta validasi desain bersama mitra. Tahap ketiga adalah evaluasi dan monitoring, yang dilakukan untuk mengukur efektivitas proses partisipatif dan hasil desain yang dihasilkan.

Evaluasi dampak kegiatan dilakukan secara kombinasi kuantitatif mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap proses partisipasi, pemahaman terhadap konsep desain inklusif, serta kesesuaian hasil desain dengan kebutuhan pengguna. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat sehingga dapat menilai relevansi desain terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Tahapan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Waktu dan Lokasi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kantor Desa Angkah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, pada bulan Oktober 2025–April 2026. Lokasi kegiatan berfokus pada area kosong di lantai 2 kantor desa yang direncanakan menjadi gedung pertemuan.

Desain inklusif untuk ruang komunitas: peran partisipasi masyarakat dalam perancangan interior dan identitas visual gedung pertemuan di Kantor Desa Angkah

Mitra Sasaran

Mitra sasaran adalah Pemerintah Desa Angkah beserta warga yang menjadi pengguna potensial gedung pertemuan, meliputi perangkat desa, tokoh adat, perwakilan kelompok pemuda, kelompok perempuan, dan lansia.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

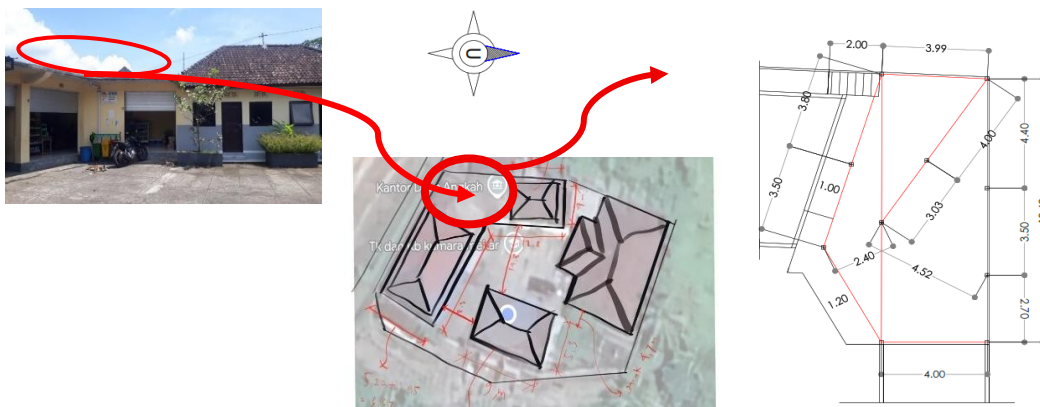
Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi workshop, diskusi kelompok, sosialisasi, dan pendampingan teknis. Pendekatan ini bertujuan mengajak peserta aktif terlibat dalam setiap tahap perancangan, sesuai prinsip *participatory design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan merancang gedung pertemuan inklusif di Kantor Desa Angkah serta merancang identitas visual berupa signage gedung. Pembahasan disusun berdasarkan tahapan kegiatan (Persiapan → Kegiatan → Evaluasi & Monitoring) dan dikaitkan dengan temuan desain, partisipasi masyarakat, serta dampak sosial bagi masyarakat.

Kondisi Existing dan Potensi Site

Berdasarkan survei awal, lantai 2 Kantor Desa Angkah memiliki area kosong tanpa bangunan atau fungsi yang jelas. Luas site cukup memadai untuk pengembangan gedung ruang pertemuan, dengan akses langsung melalui tangga samping. Namun, belum tersedia fasilitas penunjang seperti penutup atap, dinding, sistem pencahayaan, maupun furnitur. Kondisi ini menjadi peluang untuk merancang ruang baru yang sesuai dengan kebutuhan warga, sekaligus memanfaatkan aset desa yang belum optimal.



Gambar 2. Gambar Kondisi Existing Site

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Kantor Desa Angkah dengan mitra utama Pemerintah Desa Angkah (perangkat desa) dan masyarakatnya. Keterlibatan masyarakat memastikan perspektif fungsional, budaya, dan aksesibilitas masuk ke rancangan akhir. Hal ini sesuai dengan pernyataan yaitu Partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan turut menjamin bahwa proyek tersebut menghasilkan dampak positif berkelanjutan dalam jangka panjang, mencakup aspek sosial, ekonomi, serta lingkungan (Abrar, 2024). Kegiatan yang dilakukan meliputi: sosialisasi/ceramah (konsep desain inklusif dan minimalis), diskusi kelompok terfokus (FGD) dan pendampingan teknis untuk mengintegrasikan masukan warga ke rancangan teknis. Tahapan dilaksanakan sesuai diagram alur yang telah disepakati bersama.

Desain inklusif untuk ruang komunitas: peran partisipasi masyarakat dalam perancangan interior dan identitas visual gedung pertemuan di Kantor Desa Angkah



Gambar 3. Kegiatan Pengukuran Site

Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Desain

Partisipasi warga menjadi kunci dalam perancangan. Dalam perancangan, terdapatnya partisipasi dapat terlaksana pada masyarakat dan wilayah tertentu yang berbeda-beda serta dengan tingkat keterlibatan yang beranekaragam juga (Asharhani & Sari, 2023). Melalui wawancara, FGD (Focus Group Discussion), dan lokakarya desain, warga menyampaikan kebutuhan utama, di antaranya:

1. Ruang multifungsi untuk rapat resmi, pelatihan, acara adat, dan kegiatan sosial.
2. Tata ruang fleksibel agar dapat menyesuaikan kapasitas dan jenis kegiatan.
3. Akses yang ramah bagi lansia dan penyandang disabilitas.
4. Identitas visual gedung yang merepresentasikan kebanggaan warga terhadap desanya.

Masukan ini menjadi dasar dalam merumuskan konsep desain yang tepat. Kolaborasi antara tim pengabdian, perangkat desa, dan pengguna berperan penting dalam memastikan bahwa rancangan yang dihasilkan memiliki keseimbangan antara aspek estetika dan fungsionalitas, sekaligus relevan dengan kebutuhan nyata pengguna (Santri et al., 2025). Dalam proses desain dengan mengimplementasikan pendekatan partisipatif dengan metode keterlibatan kolektif yang bersifat reflektif dan sistematis antara peneliti/desainer dan masyarakat sebagai mitra (Ibrahim Rahmani et al., 2023).

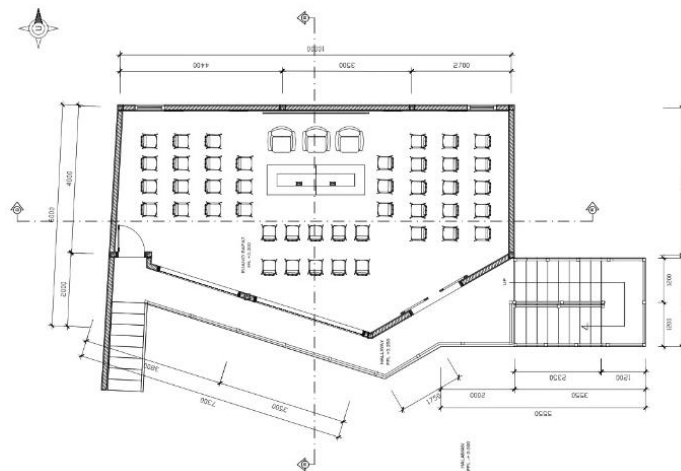


Gambar 4. FGD dengan Pihak Desa dan Masyarakat

Implementasi Desain Interior Minimalis dan Zonasi

Pada perancangan gedung pertemuan ini, zonasi ruang dibagi menjadi area utama pertemuan (kapasitas fleksibel), area penyimpanan tersembunyi, dan jalur sirkulasi.

Desain inklusif untuk ruang komunitas: peran partisipasi masyarakat dalam perancangan interior dan identitas visual gedung pertemuan di Kantor Desa Angkah



Gambar 5. Desain Denah Gedung Pertemuan

Desain furnitur dibuat dengan konsep modular yang berfungsi meningkatkan efektivitas penggunaan ruang melalui fleksibilitas dan adaptibilitas yang tinggi, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan fungsi ruang yang dapat berubah (Gajwani & Pande Rana, 2024). Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan yaitu ruang diskusi merupakan area yang intensif digunakan dan esensial bagi setiap komunitas (Nurulhijah & Wirasmoyo, 2022). Maka dari itu, diperlukan penerapan konsep fleksibilitas ruang yang memungkinkan penyesuaian konfigurasi sesuai kebutuhan aktivitas pengguna, melalui penggunaan partisi serta furnitur lepas (*loose furniture*). Meja dan kursi lipat yang mudah disusun ulang sesuai kebutuhan sebagai solusi hemat ruang untuk kegiatan skala besar maupun kecil. Material yang digunakan memanfaatkan produk lokal (kayu olahan, bambu untuk aksesoris, beton ekspos untuk lantai) dipilih karena untuk mengurangi biaya dan mendukung keberlanjutan, ketersediaan, dan estetika. Pencahayaan dan penghawaan didesain dengan menggunakan ventilasi silang dan bukaan atap cahaya untuk meningkatkan kenyamanan termal tanpa ketergantungan penuh pada AC. Desain estetika mengaplikasikan konsep minimalis yaitu bentuk sederhana, palet netral (putih, krem, abu muda) dengan aksesoris warna lokal menonjolkan nuansa hangat dan modern sekaligus mudah perawatan. Desain minimalis dipilih karena sesuai dengan prinsip efisiensi, kemudahan perawatan, dan keterbatasan anggaran untuk meminimalkan ornamen berlebihan sehingga memberikan kesan lapang.



Gambar 6. Desain 3D Visual Gedung Pertemuan

Rancangan Signage Gedung sebagai Desain Identitas Visual

Identitas visual dirancang dalam bentuk signage yang dipasang di fasad dan area masuk ruang pertemuan. Signage dirancang sebagai identitas utama dengan logo yang mengadaptasi motif tradisional Desa Angkah disederhanakan menjadi bentuk geometris modern dan tipografi mudah dibaca. Material signage berupa kombinasi plat logam tahan cuaca dan panel kayu lokal untuk nuansa otentik. Penempatan strategis di fasad masuk dan titik pandang jalan meningkatkan visibilitas dan mempertegas fungsi ruang sebagai fasilitas publik.

Desain inklusif untuk ruang komunitas: peran partisipasi masyarakat dalam perancangan interior dan identitas visual gedung pertemuan di Kantor Desa Angkah



Gambar 7. Desain 3D Visual Gedung Pertemuan

Dampak Positif bagi Masyarakat Desa Angkah

Perancangan interior dan identitas visual Gedung Pertemuan di Kantor Desa Angkah tidak hanya berfungsi sebagai solusi ruang, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi kehidupan masyarakat setempat yaitu dalam aspek fungsional, sosial-kultural, aksesibilitas dan inklusivitas, keberlanjutan dan ekonomi, pemberdayaan, peningkatan fungsi ruang publik, penguatan identitas desa serta peningkatan rasa memiliki.

1. **Fungsional:** Tersedianya ruang multifungsi meningkatkan kapasitas desa untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan di Desa Angkah secara terorganisir.
Salah satu tujuan utama dalam perancangan interior gedung ini adalah memastikan bahwa ruang yang ada dapat digunakan secara maksimal dan fungsional untuk berbagai jenis kegiatan masyarakat, seperti rapat desa, pertemuan adat, seminar, dan acara sosial lainnya. Salah satu contohnya gedung ini dapat digunakan oleh pemberdayaan kelompok masyarakat, seperti Kelompok Bali Cantik di Banjar Margatelu, Tabanan, menjadi langkah strategi dalam mengubah limbah tersebut menjadi aksesoris dan tas yang kreatif dan ramah lingkungan (Prasiani et al., 2024).
2. **Sosial-kultural:** Identitas visual yang mengakomodasi motif lokal memperkuat kebanggaan kolektif dan representasi budaya.
Identitas visual yang dirancang sederhana dan representatif, serta elemen desain signage yang mudah dikenali dan dipahami oleh masyarakat. Desain ini berhasil menciptakan citra positif yang mendukung identitas fungsi dan memberikan kesan profesional pada gedung tersebut.
3. **Aksesibilitas dan inklusivitas:** Perancangan jalur, ketinggian furnitur, dan tata letak memastikan partisipasi lansia dan penyandang disabilitas.
4. **Keberlanjutan dan ekonomi:** Pemilihan material lokal dan desain hemat perawatan mengurangi beban biaya jangka panjang.
5. **Pemberdayaan:** Proses partisipatif memperkuat kapabilitas masyarakat dalam memahami dan memelihara fasilitas publik.
6. **Peningkatan fungsi ruang publik:** Warga memiliki fasilitas representatif untuk berbagai kegiatan.
7. **Penguatan identitas desa:** Signage dan elemen interior memperkuat citra Desa Angkah sebagai desa yang inklusif dan modern.
8. **Peningkatan rasa memiliki:** Partisipasi warga dalam desain menumbuhkan kepedulian dan komitmen menjaga fasilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Desain Inklusif untuk Ruang Komunitas: Peran Partisipasi Masyarakat dalam Perancangan Interior dan Identitas Visual Gedung Pertemuan di Kantor Desa Angkah" berhasil mewujudkan rancangan ruang publik yang fungsional, estetis, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat. Pemilihan gaya desain minimalis terbukti efektif dalam menciptakan ruang yang sederhana, efisien, dan hemat sumber daya, sekaligus memudahkan perawatan jangka panjang.

Penggunaan material lokal serta palet warna netral memberikan kesan hangat dan terbuka, sehingga menciptakan kenyamanan bagi semua kalangan, termasuk lansia dan penyandang disabilitas.

Desain inklusif untuk ruang komunitas: peran partisipasi masyarakat dalam perancangan interior dan identitas visual gedung pertemuan di Kantor Desa Angkah

Perancangan identitas visual berupa signage dan elemen grafis turut memperkuat citra Desa Angkah sebagai pusat kegiatan bersama yang modern, namun tetap mempertahankan nuansa budaya lokal.

Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap perancangan, mulai dari diskusi awal, workshop desain, hingga pendampingan teknis, menghasilkan solusi yang tidak hanya sesuai dengan standar desain, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan dan rasa memiliki. Proses kolaboratif ini membuktikan bahwa pendekatan desain inklusif mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan pengguna, mendorong keberlanjutan fasilitas, dan memperkuat interaksi sosial di lingkungan desa. Dengan hasil ini, model kolaborasi antara tim perancang dan masyarakat dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan ruang publik lainnya, terutama di wilayah pedesaan yang ingin menggabungkan nilai tradisi, inklusivitas, dan keberlanjutan.

Masukan yang dapat diambil yaitu pemerintah desa dan masyarakat diharapkan dapat menjaga dan memanfaatkan gedung sesuai fungsi yang telah dirancang, dengan memperhatikan keberlanjutan dan perawatan rutin agar kualitas ruang tetap terjaga. Selain itu gedung dapat difungsikan sebagai pusat aktivitas yang bervariasi, seperti pelatihan, pertemuan warga, pameran produk lokal, hingga acara budaya, sehingga memberikan manfaat maksimal bagi semua kelompok masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Angkah dan seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam proses perancangan, mulai dari tahap diskusi hingga pendampingan teknis. Dukungan semua pihak memungkinkan terlaksananya kegiatan ini dengan lancar, sehingga menghasilkan desain inklusif yang bermanfaat bagi masyarakat desa. Semoga hasil karya ini dapat menjadi inspirasi dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi ruang komunitas di Desa Angkah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrar, A. (2024). Desain Inovatif Gedung Serbaguna Ramah Lingkungan di Padukuhan Manukan: Penguatan Infrastruktur untuk Kegiatan Sosial dan Budaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2, 3455–3462. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i8.1504>
- Asharhani, I. S., & Sari, M. G. (2023). PROSES DESAIN BERBASIS PARTISIPASI KOMUNITAS DALAM PEMBELAJARAN KULIAH KERJA NYATA UNIVERSITAS PRADITA. *RUSTIC*, 3(1), 46–58. <https://doi.org/10.32546/RUSTIC.V3I1.1902>
- Bratteteig, T., Bødker, K., Dittrich, Y., Mogensen, P. H., & Simonsen, J. (2012). *Methods: Organising principles and general guidelines for Participatory Design projects* (pp. 117–144). Routledge. <https://forskning.ruc.dk/en/publications/methods-organising-principles-and-general-guidelines-for-particip/>
- Brown, G., Raymond, C. M., & Corcoran, J. (2015). Mapping and measuring place attachment. *Applied Geography*, 57, 42–53. <https://doi.org/10.1016/J.APGEOG.2014.12.011>
- Evers, S., Dane, G. Z., van den Berg, P. E. W., Klippel, A. K. A. J., Verduijn, T., & Arentze, T. A. (2023). Designing healthy public spaces: A participatory approach through immersive virtual reality. *AGILE: GIScience Series*, 4, 1–8. <https://doi.org/10.5194/AGILE-GISS-4-24-2023>
- Gajwani, N., & Pande Rana, D. (2024). Optimizing Residential Spaces: The Role of Multifunctional Furniture in Enhancing Functionality. *553*, 10(01), 32–46. <https://doi.org/10.37628/IJHHSP>
- Hayati, A., Bararatin, K., Indrawan, I. A., Muchlis, N., Made, N., & Satyawati, D. (2017). Studi Aksesibilitas Halte Bis Trans Menuju Lingkungan Inklusif. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 3(2), 91–97. <https://doi.org/10.29080/EMARA.V3I2.175>
- Ibrahim Rahmani, A., Rahim, R., Juddah, S., Chaidar Febriansyah, M., Negeri Alauddin Makassar Jl Sultan Alauddin No, I., Opu, S., & Selatan, S. (2023). Participatory Design sebagai Pendekatan dalam Perancangan Pondok Tahfidz Qur'an Ujung Lare Parepare. *Jurnal Desain*, 11(1), 130–140. <https://doi.org/10.30998/JD.V11I1.15972>

Desain inklusif untuk ruang komunitas: peran partisipasi masyarakat dalam perancangan interior dan identitas visual gedung pertemuan di Kantor Desa Angkah

- Manzo, L. C., & Perkins, D. D. (2006). Finding common ground: The importance of place attachment to community participation and planning. *Journal of Planning Literature*, 20(4), 335–350. <https://doi.org/10.1177/0885412205286160;ISSUE:ISSUE:DOI>
- Nurulhijah, N. R., & Wirasmoyo, W. (2022). Penerapan Konsep Flexibility Space pada Perancangan Ruang Diskusi Baubau Community Hub di Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 512–517. <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/1030>
- Prasiani, N. K., Dewi, N. M. E. N., Tiaga, I. N. A., Lestari, N. P. E. B., Cahyono, I., & Prathama, I. W. R. S. (2024). PENGEMBANGAN IDE DESAIN AKSESORIS DAN TAS MELALUI PEMBERDAYAAN PENGOLAHAN LIMBAH KAIN PERCA DAN PLASTIK (STUDI KASUS KELOMPOK BALI CANTIK DI BANJAR MARGATELU, TABANAN). *Jurnal Da Moda*, 6(1), 68–73. <https://doi.org/10.35886/DAMODA.V6I1.1257>
- Santri, T., Aditya, N. C., Primasetra, A., Pamungkas, G. R., & Safaat, F. (2025). Participatory Interior Design of Meeting Room, Podcast Studio, and Pantry At Cimenyan Village Office, Bandung Regency, West Java. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 7(1), 8–13. <https://doi.org/10.70825/JPTB.V7I1.2323>
- Utami, L. A., Lechner, A. M., Permanasari, E., Purwandaru, P., & Ardianto, D. T. (2022). Participatory Learning and Co-Design for Sustainable Rural Living, Supporting the Revival of Indigenous Values and Community Resiliency in Sabrang Village, Indonesia. *Land* 2022, Vol. 11, Page 1597, 11(9), 1597. <https://doi.org/10.3390/LAND11091597>
- Zhou, S. (2019). *Understanding “Inclusiveness” in Public Space: Learning from Existing Approaches*. <https://sustain.ubc.ca/about/resources/understanding-inclusiveness-public-space-learning-existing-approaches>